

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja dimulai pada masa remaja awal (12-24 tahun), kemudian berlanjut hingga masa remaja pertengahan (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Pubertas tengah atau menengah adalah pubertas antara usia 15 dan 17 tahun. Masa remaja ingin mencapai kemandirian dan kemandirian dari orang tuanya, tahap pencarian jati diri, mempererat hubungan dengan teman sebaya dan mulai bermimpi tentang seks. (Isroaini, (2023). Menurut Yunaila dan Etika (2020) perubahan yang terlihat pada masa remaja adalah perubahan fisik dan psikologis. Perubahan fisik terlihat mulai dari perubahan suara dan tumbuhnya rambut di sekitar alat kelamin baik pada pria maupun wanita. Perubahan psikologis yang dialami remaja terlihat dari cara mereka berinteraksi satu sama lain dan dengan lawan jenis. Remaja mulai merasa tertarik dengan lawan jenisnya, merasa nyaman dan ingin berusaha lebih dekat dengan lawan jenisnya. Seiring berjalannya waktu, perasaan cinta dan kasih sayang berkembang di antara remaja lawan jenis sehingga ingin berpacaran.

Pacaran yang dikenal secara umum adalah suatu jalinan hubungan cinta kasih antara dua orang yang berbeda jenis dan bukan mahrom dengan anggapan sebagai persiapan untuk saling mengenal dan mendapatkan rasa nyaman antar pasangan. Tetapi tidak semua remaja yang melakukan hubungan pacaran itu melakukan pacaran untuk persiapan kejenjang pernikahan. Pada rentangan umur remaja memang berada dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu hal yang baru, maka tak heran mereka tertarik untuk melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual (Khotimah, 2022).

Banyak remaja yang menganggap masa pubertas adalah waktu untuk mulai berkencan. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media menyebabkan semakin banyak orang mencoba berbagai hal yang dianggap normal oleh masyarakat, seperti berkencan. Dengan demikian, remaja yang tidak bersosialisasi dianggap kolot, ketinggalan jaman, ketinggalan zaman, dan kurang bersosialisasi. Gaya remaja putri masa kini sudah mendekati ambang batas perilaku. Pacaran

seperti ini tidak sehat karena berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi dan kehidupan remaja secara fisik, psikis, sosial dan spiritual (Atik dan Susilowati, 2021).

Terdapat beberapa gaya dalam berpacaran yaitu gaya berpacaran altruistik (*agape*) dan posesif (*mania*). Menurut Taylor, gaya cinta altruistik (*agape*) adalah orang yang mempunyai prinsip rela melakukan apapun demi pasangannya, individu yang memiliki kesetiaan yang tinggi pada pasangannya dan tanpa pamrih untuk hubungan cinta (dalam Laksono, 2022). Biasanya individu yang berpacaran mendapatkan kesejahteraan dalam menjalin hubungannya seperti halnya mendapatkan relasi yang baik dalam bentuk dukungan mental, mendapatkan hadiah, menjadi teman bercerita yang menyenangkan bagi pacarnya, saling memberi kebutuhan jika ada yang meminta bantuan satu sama lain dalam berpacaran dan memecahkan masalah bersama dalam hubungan berpacaran, hingga akhirnya individu yang berpacaran dapat merasakan kebahagiaannya tanpa harus terdapat banyak perubahan dalam kehidupan sebelum menjalin hubungan berpacaran.

Selanjutnya adalah berpacaran posesif, cinta yang seharusnya didasari kasih sayang, perhatian dan kebahagiaan, ternyata justru menguras emosi dan tekanan batin serta emosi. Pengaruh sikap posesif yang sering muncul dalam permasalahan pacaran, seperti larangan atau keinginan pasangan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, perasaan tertekan dari beberapa aktivitas yang membuat korban tidak nyaman, seperti merasakan tuntutan baru yang tidak ia lakukan, perasaan ingin berinteraksi yang berlebihan dengan pasangan, harus selalu bersama dalam setiap aktivitas.

Fenomena pacaran pada remaja madya juga terjadi pada remaja di Kabupaten Tulungagung. Wilayah Tulungagung banyak terdapat lokasi wisata, *caffé*, angkringan yang dijadikan para remaja sebagai tempat berpacaran. Dengan kondisi tersebut banyak pasangan muda-mudi yang sudah berpacaran sejak usia remaja madya. Perilaku pacaran remaja tersebut apabila tidak terkontrol dapat berdampak pada adanya kasus posesif dalam berpacaran. Kasus perilaku posesif dalam berpacaran yang terjadi di Kabupaten Tulungagung misalnya pada kasus EW (19) yang diduga telah menghajar dan mencabuli kekasihnya TA (16) di salah satu lokasi

wisata, karena EW kerap bersikap posesif kepada pacarnya. (Tribunnews.com, 5 Juli 2022).

Data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494). Berbeda dengan lembaga layanan, data tahun 2022 ini menunjukkan bahwa di ranah publik dan personal yang paling banyak berbentuk fisik (<https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>). Dea Safira Basori, pendiri Komunitas Feminis Indonesia, mengatakan bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran yang paling umum adalah sikap posesif terhadap pacar. “Dalam rapat, laki-laki cenderung mengontrol hal-hal yang berlebihan, menyangkal, padahal itu bagian dari bentuk kekerasan psikis,” kata Dea, Jumat, saat ditemui di Gedung Komnas Perempuan Menteng, Pusat. (Jakarta, 23 November 2018). Dea menjelaskan, hal itu merupakan bentuk manipulasi pikiran yang diwujudkan dalam hubungan kekuasaan yang timpang dalam hubungan pacaran. Penyebabnya adalah keyakinan akan inferioritas perempuan dibandingkan laki-laki, rasa memiliki atau dimiliki terhadap perempuan, serta budaya patriarki yang melekat dalam masyarakat.

Perilaku posesif adalah perilaku yang membuat seseorang merasa menjadi pemilik dari pasangannya ataupun orang lain. Kemampuan seseorang untuk mengendalikan pasangan dapat memberikan perasaan aman dan nyaman, karena merasa memiliki kekuatan dan kendali untuk menjaga hubungan agar tetap stabil. Hal inilah yang memicu seseorang untuk berperilaku posesif. Posesif juga merupakan perilaku yang bersifat negatif karena bisa membuat seseorang memiliki keinginan untuk mengontrol, mengatur, atau menguasai orang lain secara berlebihan sehingga membuat hubungan menjadi tidak sehat. Perilaku posesif yang dimiliki oleh beberapa individu yang berpacaran ini dapat membawa dampak buruk bagi mereka, karena sifat posesif itu lahir dari rasa egois dalam diri remaja madya.

Menurut Dr. Regina Rei Lamourell dengan Keith Campbell di jaringan Radio Bam (2019) mengungkapkan alasan umum remaja madya yang menunjukkan sifat egois yang lebih besar daripada remaja lainnya adalah karena rasa rendah diri yang tidak terlalu bersifat pribadi, harga diri yang rendah ini biasanya berasal dari rasa rendahnya kompetensi di dunia. Sebagai manusia, kita terprogram untuk menjadi makhluk sosial, dan pencapaian penting bagi remaja madya manapun adalah keinginan yang diungkapkan dan tindak lanjut dalam melayani orang lain. Sudah menjadi sifat manusia jika remaja madya ingin mempunyai ketrampilan atau profesi tertentu yang bermanfaat bagi masyarakat, yang sebagai imbalannya mereka akan merasakan rasa memiliki dan pengakuan. Dampak yang dirasakan itu bisa menjadi tekanan tersendiri bagi individu tersebut yang menjalani. Tekanan-tekanan yang disebabkan oleh perilaku posesif pacarnya ini menjadi stresor tersendiri untuk individu. Stresor adalah sesuatu kejadian, peristiwa, orang yang dirasa mengancam atau merugikan. Walaupun individu tersebut merasakan stressor yang kuat dari tindakan keposesifan pacarnya, terkadang beberapa individu dapat mengatasi stressor yang dialami selama ini. Hal tersebut disadari menjadi suatu permasalahan karena muncul perubahan antara awal perkenalan pacaran dan saat sudah menjadi pacar. Padahal sejatinya dalam menjalin hubungan berpacaran individu akan merasakan kebahagiaannya karena memiliki teman berbagi kisah kasih romantis.

Fadhilah dkk (2019) menyatakan bahwa dalam hubungan pacaran, kepemilikan memiliki pandangan yang berbeda-beda tergantung cara kerja masing-masing pasangan secara teknis. Sikap posesif dalam hubungan pacaran memang dipandang positif, namun banyak yang beranggapan bahwa sikap posesif juga berdampak negatif. Keuntungan yang dialami dalam hubungan kepemilikan mendapat perhatian dan perlindungan lebih, pasangan mudah peka terhadap situasi dan keadaan, selalu diistimewakan dan diprioritaskan, selalu mengoreksi keburukan pasangannya. Sebaliknya, sikap posesif ini bisa dianggap kurang atau negatif karena merasa terlalu dikekang oleh pasangannya.

Penelitian terdahulu tentang perilaku pacaran di Tulungagung pernah dilakukan oleh Tandriyati (2018) dengan judul “Perilaku Pacarana pada Peserta Didik Skeolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pacaran biasanya terjadi dengan cara bersandar 94%,

berpelukan 94%, berjalan bersama 74%, dan menyentuh 42%. Faktor yang menjadi pedoman perilaku pacar adalah media sosial 90%, dukungan teman 75%, dukungan orang tua 64%, rasa nyaman 54% dan keinginan mendapat pengalaman baru 52%. Komunikasi menciptakan 63% lebih banyak kegembiraan dalam aktivitas mereka dan 39% dalam pembelajaran. Tempat yang biasa dilakukan perilaku pacaran adalah destinasi wisata 42%. Sebanyak 84% mengatakan berpacaran adalah hal yang wajar. 48% guru bimbingan dan konseling menawarkan layanan konseling pribadi dan 44% memberikan informasi mengenai berpacaran.

Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perilaku posesif dalam berpacaran pada remaja usia madya di Kecamatan Tulungagung. Penelitian ini ingin mengkaji secara mendalam dengan pendekatan studi kasus tentang perilaku posesif terhadap informan subjek remaja madya dan *significant other* yang menjadi teman dekat informan. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji gambaran perilaku posesif yang terjadi dalam hubungan berpacaran pada remaja madya serta bagaimana dampak psikologis yang terjadi pada remaja madya yang mendapat perilaku posesif dari pacarnya. Karena berdasarkan penelitian terdahulu tersebut belum membahas tentang bagaimana gambaran perilaku posesif pada remaja madya sebenarnya terjadi dalam berpacaran tersebut. Sehingga dalam hal ini, ada sebuah bahasan yang belum dikaji lebih lanjut, terutama terkait dengan bagaimana gambaran perilaku posesif dalam berpacaran usia remaja madya itu.

Individu yang sedang berpacaran khususnya di umur remaja madya yang masih memiliki emosi sangat labil dan mengalami masa peralihan dari remaja ke dewasa yang menyebabkan terjadinya perilaku posesif dalam hubungan berpacarannya. Karena pada usia remaja, khususnya remaja madya akan mengalami perubahan hormon dan perkembangan fisik yang dapat membuatnya menjadi labil secara emosi. Hal ini bisa menjadi metamorphosis fisik dan fisiologis yang lengkap. Dirinya tidak mengerti semua yang dirasakannya dan tidak nyaman dengan apa yang terjadi. Faktor dominan yang mendorong remaja madya untuk berperilaku pacaran adalah faktor dukungan social, faktor lingkungan, dan adanya tindakan bullying yang dilakukan di lingkungan pertemanan mereka yang menyebabkan mereka memutuskan dan berniat untuk berpacaran. Berpacaran bagi remaja

berfungsi untuk belajar bergaul, mendapatkan identitas diri, dan lain-lain. selain itu perkembangan seksual yang cepat mengakibatkan munculnya ketertarikan pada lawan jenisnya. Berdasarkan kasus diatas maka penulis mengkaji tentang “Perilaku Posesif Dalam Gaya Berpacaran Remaja Madya (Studi di Kecamatan Tulungagung)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan penelitian yang berjudul “Perilaku posesif dalam gaya berpacaran remaja madya di Kecamatan Tulungagung” dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Remaja madya banyak yang sudah mulai tertarik terhadap lawan jenisnya
2. Remaja madya masih memiliki emosi yang labil
3. Terjadinya perilaku posesif dalam gaya pacaran remaja madya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku posesif, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu:

1. Bagaimana gambaran perilaku posesif dalam berpacaran pada remaja madya di Kecamatan Tulungagung?
2. Apa penyebab dari perilaku posesif dalam berpacaran pada remaja madya di Kecamatan Tulungagung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku posesif dalam gaya berpacaran remaja madya di Kecamatan Tulungagung
2. Untuk mengetahui penyebab perilaku posesif dalam gaya berpacaran remaja madya di Kecamatan Tulungagung

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan serta menambah khazanah keilmuan di bidang psikologi dan bimbingan konseling dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Diharapkan dapat menambah informasi dan bahan bacaan kepastakaan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya serta diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang perilaku posesif dalam gaya berpacaran remaja madya.

